

MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI PENGEMBANGAN KURIKULUM YANG RELEVAN DENGAN BUDAYA LOKAL DI DAERAH PERBATASAN KECAMATAN SAMBAS

Novi Cahya Dewi¹, Saripah², Asyruni Multahada³

¹Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; novicahhya@gmail.com

²Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; saripahphe1616@gmail.com

³Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; asyrunimultahada1991@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-04-10

Revised 2025-04-22

Accepted 2025-05-30

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter dan kecerdasan anak sejak usia dini namun kurikulum yang diterapkan di wilayah perbatasan sering kali belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Kesenjangan ini berimplikasi pada kurangnya relevansi materi pembelajaran terhadap lingkungan nyata anak, khususnya di kecamatan sambas sebagai wilayah perbatasan yang kaya akan nilai budaya lokal. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, tim berupaya mengembangkan kurikulum PAUD yang kontekstual dan terintegrasi dengan budaya lokal sebagai bentuk inovasi pendidikan yang responsif terhadap karakteristik daerah. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru, tokoh adat, orangtua dan pemerintah setempat dalam setiap tahap pengembangan mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan materi hingga uji coba pembelajaran. Hasil yang diharapkan adalah tersusunnya kurikulum PAUD berbasis budaya lokal yang aplikatif dan meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Kehidupan ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas budaya serta memperluas pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai lokal di usia dini.

Kata Kunci: PAUD; Budaya Lokal; Kurikulum; Perbatasan Kecamatan Sambas

ABSTRACT

Early childhood education (PAUD) plays a strategic role in shaping the character and intelligence of children from an early age. However, the curriculum implemented in border areas often does not fully consider the social and cultural context of the local community. This gap results in a lack of relevance between learning materials and the real environment of children, especially in Sambas subdistrict, a border area rich in local cultural values. Through this community service program, the team strives to develop a contextual PAUD curriculum integrated with local culture as a form of educational innovation that is responsive to regional characteristics. The methods used include a participatory approach

involving teachers, traditional leaders, parents, and local government in every stage of development, from needs identification, material development, to learning trials. The expected outcome is the development of a locally-based PAUD curriculum that is applicable and enhances children's involvement in the learning process. This activity is also expected to strengthen cultural identity and broaden the community's understanding of the importance of education based on local values at an early age.

Keyword; PAUD; Local Culture; Curriculum Sambas Subdistrict Border

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Novi Cahya Dewi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; novicahhya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan kognitif anak. di daerah perbatasan, pendidikan anak usia dini seringkali menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses dan kualitas pendidikan yang rendah. Bronfenbrenner menekankan bahwa lingkungan sekitar anak memainkan peranan penting dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial dan emosional mereka (Bronfenbrenner, 1979). Kurikulum yang relevan dengan budaya lokal dapat membantu anak-anak usia dini membangun pengetahuan dan kemampuan yang lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik local. Vygotsky mengemukakan teori konstruktivisme yang mendukung pengembangan kurikulum yang sesuai dengan konteks budaya lokal untuk meningkatkan pembelajaran anak (Saputra & Suryandi, 2021). penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kurikulum yang relevan dengan budaya lokal dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak-anak usia dini. Pengembangan kurikulum yang relevan dengan budaya lokal dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik local (Vygotsky, 1978).

Penelitian yang dilakukan oleh Jenses menunjukkan bahwa kurikulum yang relevan dengan budaya lokal dapat membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi anak-anak usia dini terhadap budaya local (Jensen, 2021). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kurikulum yang relevan dengan budaya lokal dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak. oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan budaya lokal untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di daerah perbatasan.

Teori pembelajaran situasional yang dikemukakan oleh Lave dan Wenger juga mendukung pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan budaya lokal. Menurut teori ini anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial (Lave & Wenger, 1991). Selain itu, teori pembelajaran kritis oleh Freire juga menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan budaya lokal untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi anak-anak usia dini dalam proses pembelajaran (Duarte, 2018).

Teori identitas sosial oleh tajfel dan turner juga mendukung pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan budaya lokal untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi anak-anak usia dini terhadap budaya local (Tajfel & Turner, 1979). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Howard menunjukkan bahwa kurikulum yang relevan dengan budaya lokal dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi anak-anak usia dini (Ahn & Davis, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Gay juga menunjukkan bahwa kurikulum yang relevan dengan budaya lokal dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak-anak usia dini (G, 2000).

Teori kognitif sosial oleh Bandura juga mendukung pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan budaya lokal untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak-anak usia dini. Teori ini menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Bandura, 1962). Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pendidikan anak usia dini di daerah perbatasan dan dapat menjadi contoh bagi daerah lain. Penelitian ini juga yang nantinya akan memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di daerah perbatasan. Dengan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan budaya lokal, pendidikan anak usia dini dapat menjadi lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak-anak usia dini.

Selain itu, dalam proses pengembangan kurikulum peneliti akan melakukan analisis kebutuhan dan karakteristik lokal untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan anak-anak usia dini di daerah perbatasan. Penelitian juga akan mengembangkan strategi evaluasi yang efektif untuk mengukur keberhasilan kurikulum yang dikembangkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di daerah perbatasan kecamatan sambas.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kolaboratif yang mengedepankan peran aktif masyarakat lokal sebagai subjek utama kegiatan (Suharto, Junaedi, Muhdar, Firmansyah, & Sarana, 2022). Strategi ini didasarkan pada teori partisipatoris dalam pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses transformasi sosial melalui Pendidikan (Freire, 1974). Dengan pendekatan ini masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga turut andil dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kegiatan pengabdian. Model kegiatan ini dirancang dalam bentuk *community based program* yang memfasilitasi interaksi antara akademisi, praktisi pendidikan dan tokoh adat local (Permendikbud, 2016). Kolaborasi ini bertujuan untuk merancang kurikulum PAUD yang kontekstual dan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal, sebagaimana dianjurkan dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan lingkungan budaya (Vygotsky, 1978). Pendekatan ini tidak hanya memfokuskan pada transfer pengetahuan tetapi juga transformasi nilai melalui kurikulum yang relevan. Strategi pelaksanaannya disusun dalam bentuk siklus pengabdian; identifikasi masalah, penyusunan program, implementasi, evaluasi dan refleksi yang secara berkelanjutan dapat memperbaiki mutu pembelajaran anak usia dini di daerah perbatasan.

Tahapan Pelaksanaan

a. Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan

Tahapan awal kegiatan dimulai dengan identifikasi masalah melalui observasi lapangan, wawancara dengan Guru PAUD, Tokoh Masyarakat serta orang tua peserta didik. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum saat ini, serta menelusuri potensi budaya lokal yang dapat dijadikan sumber belajar (M, n.d.). Teknik Focus Group Discussion (FGD) digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam secara partisipatif (Creswell,

2014). Analisis kebutuhan dilakukan dengan pendekatan kebutuhan belajar (*learning needs approach*) yang merujuk pada prinsip dalam teori ekologi Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan sosial dan budaya yang saling berinteraksi (Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, analisis kebutuhan diarahkan pada pemahaman menyeluruh terhadap konteks budaya dan sosial wilayah perbatasan.

b. Penyusunan Dan Perencanaan Program

Setelah permasalahan teridentifikasi secara jelas, tahap berikutnya adalah perencanaan program. Kegiatan ini dilakukan bersama mitra melalui forum musyawarah dengan melibatkan tenaga pendidik, kepala sekolah dan perwakilan komunitas lokal. Program yang dirancang mencakup penyusunan dokumen kurikulum tematik berbasis budaya local (Hasanah, 2016), serta perangkat ajar pendukung seperti modul, media pembelajaran dan panduan implementasi. Prinsip-prinsip pedagogik berbasis kearifan lokal (*local wisdom based pedagogy*) menjadi dasar dalam menyusun konten kurikulum (Tilaar, 2014). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Gay dalam *culturally responsive teaching*, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila nilai dan kebudayaan peserta didik menjadi bagian dari pengalaman belajar (Gay, 2010).

c. Implementasi Kegiatan

Tahapan implementasi dilaksanakan dalam bentuk lokakarya dan pelatihan bagi pendidik PAUD untuk memperkenalkan dan mempraktikkan kurikulum yang telah dirancang. Materi pelatihan mencakup metode pembelajaran kontekstual, penggunaan media lokal, serta teknik pembelajaran berbasis budaya. Selama pelaksanaan dilapangan dilakukan pendampingan intensif oleh tim pengabdian untuk memastikan bahwa materi diterapkan dengan baik. Implementasi ini juga memfasilitasi keterlibatan anak dalam kegiatan belajar yang lebih aktif dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini didukung oleh pandangan Dewey mengenai *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang efektif terjadi saat anak terlibat langsung dalam pengalaman nyata (John, 1916).

d. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan tercapai. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelaksanaan untuk perbaikan berkelanjutan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan selesai untuk menilai dampak jangka pendek terhadap mutu pembelajaran anak usia dini. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan kuesioner kepada pendidik, peserta didik dan orangtua. Evaluasi ini juga melibatkan penilaian terhadap tingkat integrasi budaya lokal dalam proses belajar, serta respons peserta terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

e. Refleksi dan Diseminasi Hasil

Tahap akhir adalah refleksi bersama antara tim pelaksana dan mitra melalui forum evaluasi dan diskusi hasil kegiatan. Refleksi ini digunakan untuk menyempurnakan rencana kurikulum serta menyusun rekomendasi strategis bagi pengembangan pendidikan PAUD berbasis budaya lokal secara lebih luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pendidikan Multikultural dalam Konteks PAUD

Pendidikan multicultural dalam konteks PAUD merupakan pendekatan yang mengedepankan nilai keberagaman, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis dan bahasa sejak usia dini. Dalam lingkungan belajar yang multicultural, peserta didik dikenalkan dengan berbagai bentuk ekspresi budaya yang ada di masyarakat sekitarnya. Melalui pengenalan tersebut, anak-anak tidak

hanya memahami nilai-nilai budaya sendiri, tetapi juga mulai membangun rasa hormat terhadap kebudayaan orang lain (Branks, 2006). Penerapan pendidikan multicultural dalam PAUD dapat dilakukan dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran harian, seperti penggunaan lagu tradisional, cerita rakyat, serta permainan daerah. Menurut Wulandari pendekatan ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan anak terhadap lingkungannya sekaligus membentuk sikap terbuka terhadap keberagaman (Choirun'nisa, Aisy, Riduan, & Wulandari, 2022). Pendidikan yang berakar pada budaya lokal juga mendorong munculnya identitas budaya yang kuat pada anak usia dini. Di wilayah perbatasan seperti Kecamatan Sambas, penerapan pendidikan multicultural menjadi sangat relevan. Wilayah ini dikenal memiliki keragaman etnis dan budaya yang hidup berdampingan. Oleh karena itu integrasi budaya lokal dalam kurikulum PAUD menjadi strategi penting untuk membangun harmoni sosial sejak usia dini. Dengan menanamkan nilai-nilai kebudayaan dalam proses belajar, anak akan lebih siap menjalani kehidupan sosial yang kompleks di masa mendatang.

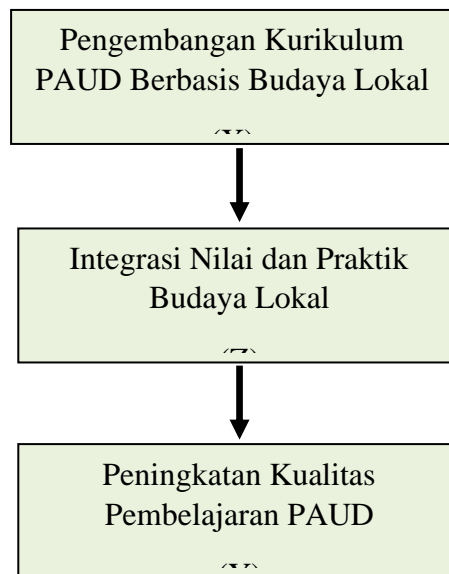
Perkembangan Anak dalam Konteks Sosial Budaya

Teori perkembangan anak dari perspektif Vygotsky, Bronfenbrenner dan pendekatan konstruktivisme memberikan landasan penting dalam merancang pembelajaran PAUD yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya melalui *zone of proximal Development* (Vygotsky, 1978). Selanjutnya teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner melengkapi pendekatan ini dengan menekankan sistem lingkungan yang saling memengaruhi perkembangan anak, mulai dari mikrosistem seperti keluarga dan sekolah, hingga mikrosistem berupa nilai dan budaya Masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Di daerah seperti Kecamatan Sambas yang kaya akan keragaman budaya, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana lingkungan sosial dan nilai-nilai lokal memengaruhi pembentukan identitas anak. Teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Piaget dan Bruner juga memperkuat pendekatan ini dengan menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung (Piaget, 1932). Ketika anak terlibat dalam aktivitas budaya seperti permainan tradisional, cerita rakyat atau kerajinan lokal, mereka bukan hanya memperoleh informasi melainkan membentuk struktur kognitif baru melalui proses aktif dan bermakna. Maka integrasi budaya lokal dalam kurikulum PAUD sejalan dengan prinsip perkembangan anak dalam konteks sosial-budaya.

Kurikulum PAUD Berbasis Budaya Lokal

Kurikulum merupakan pedoman yang menentukan arah dan isi pembelajaran dalam konteks PAUD kurikulum perlu dirancang secara fleksibel agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, termasuk lingkungan budaya tempat mereka tumbuh. Kurikulum yang relevan dengan budaya lokal akan memberikan makna lebih besar bagi anak-anak karena materi yang diajarkan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka (Choirun'nisa et al., 2022). Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum PAUD dapat mencakup penggunaan bahasa daerah, cerita rakyat dan praktik sosial budaya dalam proses pembelajaran (Thejahanjaya & Yulianto, 2022). Menurut Suharto penggunaan konten lokal dalam kurikulum PAUD di daerah perbatasan seperti Sambas tidak hanya memperkuat identitas budaya anak, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Suhartono, 2018). Anak-anak merasa lebih dekat dengan materi yang disampaikan karena mereka mengalami dan melihat langsung praktik budaya tersebut di lingkungan mereka. Sehubungan itu pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal bukan hanya strategi pedagogis melainkan juga upaya pelestarian nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun (Branks, 2006). Selain itu pendekatan ini memungkinkan lembaga PAUD berperan aktif dalam mendukung pembangunan

karakter dan kecintaan terhadap budaya sendiri sekaligus mempersiapkan anak untuk hidup di tengah masyarakat yang beragam secara harmonis (C.C & Cardinal, 1994).



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan Variabel:

(X): Variabel Bebas

Fokus pada penyusunan kurikulum yang mengadaptasi nilai-nilai, praktik dan unsur lokal seperti bahasa daerah, cerita rakyat, permainan tradisional dan adat istiadat setempat.

(Z): Variabel Antara

Menggambarkan proses implementasi kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata dan bermakna bagi anak. misalnya guru mengguakan cerita rakyat sambah sebagai bahan ajar.

(Y): Variabel Terikat

Efek dari proses sebelumnya ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi aktif anak, pemahaman terhadap materi, serta terbentuknya karakter anak yang selaras dengan nilai budaya lokal.

Hipotesis

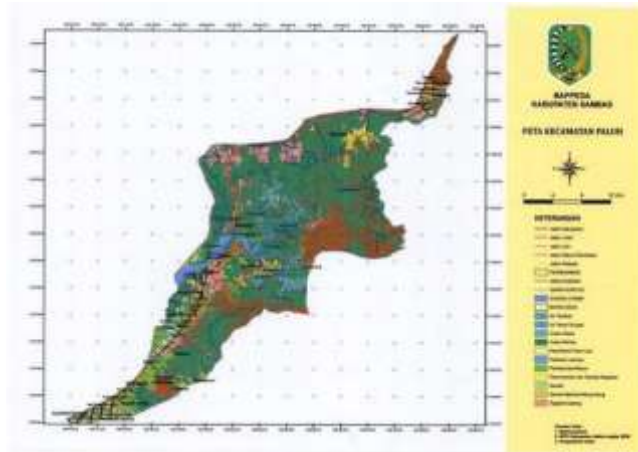
Pengembangan Kurikulum PAUD yang berbasis budaya lokal secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini di wilayah perbatasan Kecamatan Sambas.

Matrik Operasional

Pembahasan hasil pengabdian akan difokuskan pada kajian terhadap pelaksanaan dan dampak pengembangan kurikulum PAUD berbasis budaya lokal yang dilaksanakan di Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat. Kecamatan Sambas sebagai salah satu wilayah perbatasan Negara, memiliki kompleksitas budaya yang khas dan beragam, sehingga perlu pendekatan kurikulum yang kontekstual dan adaptif.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Tek-nologi (Kemendikbudristek) jumlah satuan pendidikan PAUD di Kecamatan Sambas mencapai 41 lembaga. Komposisinya terdiri atas 15 Taman Kanak-kanak (TK), 23 Kelompok Bermain (KB), 2 Tempat Penitipan Anak (TPA) dan 1 Satuan PAUD Sejenis (SPS). Fakta ini menunjukkan bahwa secara

kuantitatif akses terhadap layanan PAUD cukup merata namun secara kualitatif masih diperlukan penguatan konten kurikulum agar lebih sesuai dengan karakter sosial budaya setempat.



Gambar 2. Wilayah Kecamatan Sambil Kabupaten Sambil

Tim pelaksana PKM akan membahas analisis terhadap kondisi eksisting pendidikan anak usia dini di wilayah ini termasuk hambatan kurikulum nasional yang belum sepenuhnya mencerminkan kearifan lokal. Selanjutnya diuraikan bagaimana strategi pengembangan kurikulum dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, orang tua serta tokoh budaya.

Adapun topik utama dalam pembahasan meliputi:

- Analisis Kontekstual Kurikulum PAUD di wilayah perbatasan; menjelaskan ketidaksesuaian antara kurikulum saat ini dengan konteks budaya masyarakat perbatasan sampil.
- Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Kurikulum Tematik PAUD; menyoroti pengembangan konten ajar berbasis cerita rakyat, permainan tradisional dan praktik sosial lokal.
- Transformasi Praktik Pembelajaran Guru; menganalisis perubahan cara mengajar pendidik sebelum dan sesudah implementasi kurikulum baru.
- Respon Kelembagaan dan Masyarakat; mengevaluasi tingkat penerimaan serta partisipasi masyarakat dalam penerapan kurikulum kontekstual
- Dampak terhadap kualitas pembelajaran Anak Usia Dini; mencerminkan efektivitas kurikulum berbasis budaya dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar.
- Refleksi dan Rekomendasi Berbasis Hasil Evaluatif; menyusun langkah-langkah pengembangan lebih lanjut serta upaya replikasi model serupa di wilayah perbatasan lainnya.

Aspek pembahasan akan dianalisis secara deskriptif dan komparatif dengan mengacu pada teori-teori perkembangan anak dan pendidikan berbasis budaya. Teori yang digunakan meliputi Konstruktivisme sosial (Vygotsky), pedagogi responsif budaya (Gay) dan model pembelajaran berbasis pengalaman (Dewey). Refleksi hasil kegiatan akan digunakan untuk menyusun strategi pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan PAUD secara berkelanjutan.

Stakeholders Terkait

Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus padapeningkatan kualitas pendidikan anak usia dini melalui pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal di wilayah perbatasan kecamatan sambas, kolaborasi multipihak menjadi aspek krusial yang tidak dapat diabaikan. Keberhasilan implementasi program ini sangat ditentukan oleh dukungan, keterlibatan serta sinergi antara berbagai pihak yang memiliki peran strategis di sector pendidikan, sosial budaya dan pemerintahan lokal. Stakeholder yang terlibat dalam kegiatan ini mencerminkan spectrum yang luas mulai dari institusi pendidikan formal hingga elemen masyarakat adat yang memegang kearifan lokal sebagai bahan baku kurikulum. Mereka tidak hanya menjadi sasaran kegiatan tetapi juga merupakan mitra aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dari pengabdian. Dengan demikian perludisajikan pemetaan peran masing-masing stakeholder guna memastikan koordinasi yang efektif dan hasil yang berkelanjutan.

Adapun pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan program pengabdian ini dapat dilihat table 1.1 berikut:

Tabel 1. Matriks Analisis Stakeholder

No	Stakeholder	Kepentingan	Pengaruh	Strategi Pelibatan
1	Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas	Meningkatkan Mutu layanan PAUD di daerah perbatasan	Tinggi – Memiliki kewenangan regulative dan administratif	Koordinasi resmi, penyampaian laporan dan pelibatan dalam validasi
2	Guru dan Pengelola PAUD Mitra	Menerapkan Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak dan lingkungan budaya	Tinggi – Pelaksana utama kegiatan di lapangan	Pelatihan intensif pendampingan, FGD dan Evaluasi kolaboratif
3	Orang Tua Peserta Didik PAUD	Menjamin kesinambungan pembelajaran anak di rumah	Sedang – berpengaruh dalam mendukung praktik budaya lokal di rumah	Sosialisasi, Komunikasi dua arah dan kegiatan keterlibatan keluarga
4	Tokoh adat dan budaya lokal	Pelestarian budaya dan kearifan lokal melalui pendidikan	Sedang – sumber informasi budaya dan legitimitasi nilai lokal	Wawancara mendalam, FGD dan pelibatan dalam penyusunan materi
5	Akademisi / ahli kurikulum	Menjamin validitas dan kualitas akademik kurikulum	Tinggi – menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan kurikulum	Pelibat dalam uji konsep, validasi instrument dan evaluasi kurikulum
6	Pemerintah desa kecamatan sambas	Mendukung program sosial pendidikan di daerahnya	Sedang – pengaruh administrative dan mobile-sasi partisipasi masyarakat	Koordinasi lokal dan penyediaan dukungan administrative dan fasilitas
7	LPMP/Balai Guru Penggerak (BGP)	Pengawasan mutu pendidikan dan kesesuaian dengan kebijakan nasional	Tinggi – menjadi pihak pengontrol dan Pembina mutu pendidikan	Konsultasi kebijakan pelaporan hasil dan pelibatan dalam supervisi

4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di daerah perbatasan Kecamatan Sambas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berorientasi pada kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara signifikan. Melalui

pendekatan partisipatif bersama guru dan masyarakat, kurikulum disusun dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas lokal seperti bahasa daerah, seni tradisional, permainan rakyat, serta tradisi lisan. Integrasi unsur-unsur budaya lokal dalam kurikulum PAUD tidak hanya memperkuat identitas anak terhadap lingkungannya, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Temuan dari kegiatan ini juga mengindikasikan bahwa guru memiliki antusiasme tinggi dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis budaya lokal, terutama setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan teknis. Selain itu keterlibatan orangtua dan tokoh adat dalam proses pengembangan kurikulum turut memberikan kontribusi positif terhadap penerimaan dan keberhasilan implementasi di satuan PAUD. Dengan demikian pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks budaya lokal terbukti menjadi strategi efektif dalam peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di wilayah perbatasan.

Saran

a. Kelembagaan PAUD di wilayah perbatasan

Perlu di dorong untuk mengadopsi kurikulum berbasis budaya lokal secara berkelanjutan melalui regulasi internal dan kerjasama dengan dinas pendidikan setempat, guna menjamin keberlangsungan serta legalitas kurikulum tersebut.

b. Peningkatan kapasitas pendidik

Menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam bentuk pelatihan kurikulum kontekstual, penyusunan RPPH yang responsive terhadap lingkungan budaya, serta strategi pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya dalam kegiatan tematik.

c. Keterlibatan masyarakat lokal

Terutama tokoh adat, orangtua dan budayawan perlu diformalkan dalam bentuk forum kolaboratif atau dewan kurikulum lokal agar nilai-nilai budaya tetap relevan, kontekstual, dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

REFERENSI

- Ahn, M. Y., & Davis, H. H. (2020). Four domains of students' sense of belonging to university. *Studies in Higher Education*, 45(3), 622–634. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1564902>
- Bandura, A. (1962). *Social learning through imitation*. In M. R. Jones (Ed.), *Nebraska Symposium on Motivation*. Univer. Nebraska Press.
- Branks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education*. Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- C.C, M., & Cardinal, L. . (1994). Strategic Planning And Firm Performance. *A Synthesis Of More Than Decades Of Research*, 37(6), 1649-1665.
- Choirun'nisa, F. M., Aisy, N. R., Riduan, R., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan manajemen kurikulum anak usia dini di kelompok bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 164–174.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*.
- Duarte, E. (2018). Paulo Freire and Liberation Philosophy of Education. In P. Smeyers (ed.), *International Handbook of Philosophy of Education, Springer International Handbooks of Education* (pp. 175–185). USA: Springer International Handbooks of Education. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_15

- Freire, P. (1974). *Education for Critical Consciousness Continuum Impacts*. London-New York: continuum.
- G, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research and Practice*. New York: Teacher College.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Hasanah, H. (2016). Teknik – Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu- Ilmu Sosial). *Jurnal At- Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Jensen, B. (2021). Learning in, and from, practice-based professional development initiatives in ECEC: a research agenda in Denmark. *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(6), 942–958. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1900310>
- John, D. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan, Originally Published.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate peripheral participation*. Cabridge University Press.
- M, H. (n.d.). Integrasi nilai budaya lokal dalam Pengembangan kurikulum PAUD: Studi kawasan Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 7(2), 85–94.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indobesia Nomor 21 Tahun 2016*. Jakarta: Kemendikbud.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. Routledge & Kegan Paul.
- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- Suharto, Junaedi, W. R., Muhdar, H. M., Firmansyah, A., & Sarana. (2022). Consumer loyalty of Indonesia e-commerce SMEs: The role of social media marketing and customer satisfaction. *International Journal of Data and Network Science*, 6(2), 383–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2021.12.016>
- Suhartono. (2018). Pendidikan Akhlak di Era Digital Pada Anak Usia Dini. *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 351–372.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *The Social psychology of intergroup relations*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Thejahanjaya, D., & Yulianto, Y. H. (2022). Penerapan Psikologi Warna Dalam Color Grading Untuk Menyampaikan Tujuan Dibalik Foto. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1, 9.
- Tilaar, H. A. . (2014). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalm Tranformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.